OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 4, Juli 2026, Hal. 582-593
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i4.448
Research Article

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika: *Studi Literatur*

Anggini[1], Hasanuddin[2]
[1] UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[2] UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author:
Anggini, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: 12310524665@students.uin-suska.ac.id

Abstract
This study aims to analyze students' mathematical problem-solving abilities and their relationship with learning outcomes in mathematics education. The method employed was library research using a qualitative approach through a literature review. The data sources consisted of 16 relevant scientific articles, with 10 primary articles analyzed in depth. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that students' mathematical problem-solving abilities generally remain at a moderate to low level. Students tend to be able to understand problems but experience difficulties in planning strategies, carrying out solutions, and reviewing their answers. These abilities are influenced by internal factors, such as cognitive style, learning independence, learning interest, and self-confidence, as well as external factors, such as learning models and methods. Furthermore, a significant relationship was found between mathematical problem-solving abilities and students' learning outcomes, indicating that the higher the problem-solving ability, the higher the learning outcomes achieved. Therefore, innovative and student-centered learning is needed to improve students' mathematical problem-solving abilities, which can consequently have a positive impact on their learning outcomes.

Keywords: *Mathematical Problem-Solving Ability, Learning Outcomes, Mathematics Education.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis serta hubungannya dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Sumber data diperoleh dari 16 artikel ilmiah yang relevan, dengan 10 artikel utama yang dianalisis secara mendalam. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara umum masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Siswa cenderung mampu memahami masalah, namun mengalami kesulitan dalam merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil. Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti gaya kognitif, kemandirian belajar, minat belajar, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti model dan metode pembelajaran. Selain itu, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan hasil belajar siswa, dimana semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.

Dengan demikian, diperlukan penerapan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Hasil Belajar, Pembelajaran Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting di sekolah, di mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah (Nurofah, Dwirahayu, & Satriawati, 2024). *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM,2000) yang menetapkan lima standar kemampuan matematis untuk dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran Matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah *(problem solving),* kemampuan penalaran *(Reasoning and Proof),* kemampuan komunikasi *(communication),* kemampuan koneksi *(connection)* dan kemampuan representasi *(representation)* (Siswanto & Meiliasari, 2024). Pemecahan masalah adalah salah satu dari standar proses matematika, kemampuan pemecahan masalah dianggap mampu membantu siswa untuk menyelesaikan setiap masalah yang sedang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini yang membuat kemampuan ini penting untuk dimiliki bagi setiap siswa (Nurofah *et al.,* 2024). Dalam pendidikan formal matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sampai saat ini masih dianggap sulit oleh peserta didik (Zulkarnain, 2023).

Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa karena dalam kehidupan sehari-sehari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus diselesaikan (Permatasari dan Margana, 2014). Menurut Suherman, 2016, menyatakan sebuah permasalahan pada umumnya memiliki situasi yang bisa membuat seseorang terdorong untuk mencari suatu penyelesaian. Menurut Glass dan Holyoak, 1986, menyebutkan bahwa ada empat komponen dalam menyelesaikan suatu permasalahan: 1) tujuan, yaitu penjabaran mengenai sebuah solusi terhadap permasalahan, 2) penjabaran hal-hal yang relevan dalam mencapai suatu solusi sebagai sumber yang dapat digunakan, 3) himpunan operasi, atau tindakan yang diambil untuk membantu mencapai solusi, 4) himpunan pembatas yang tidak harus dilanggar dalam pemecahan masalah. Menurut Polya, 1973, kemampuan pemecahan masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan yaitu: 1) memahami masalah, 2) menyusun rencana penyelesaian, 3) melaksanakan rencana penyelesaian, 4) memeriksa kembali hasil pemecahan masalah.

Hasil survei PISA 2018 menilai 600.000 siswa yang berusia 15 tahun. Pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Sementara pada PISA 2015 Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara dan mendapatkan skor rata-rata kemampuan matematika adalah 386 (Hermaini & Nurdin, 2020). Berdasarkan data hasil survei PISA tahun 2015 dan 2018 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih

tergolong rendah dibandingkan negara lain dan bahkan mengalami penurunan dalam kurun waktu tiga tahun. Penurunan skor rata-rata dari 386 pada tahun 2015 menjadi 379 pada tahun 2018 menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran matematika masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan inovasi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan matematis siswa, khususnya dalam aspek yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak lepas dari kegiatan pembelajaran matematika. Selama ini, pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh kepada substansi pemecahan masalah. Siswa cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa sangat kurang. Selain itu, proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Menurut Sumarmo (2013), kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya menuntut siswa untuk memahami konsep, tetapi juga mengharuskan siswa mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi *(higher order thinking skills)*.

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa (Dakhi, 2020). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Nabillah & Abadi, 2019). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut (Asriyanti & Janah, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Namun, kemampuan tersebut masih tergolong rendah yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang kurang melatih berpikir kritis dan kecenderungan siswa menghafal konsep. Di sisi lain, hasil belajar menjadi indikator keberhasilan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajar memiliki hubungan yang erat, dimana kemampuan pemecahan masalah yang baik dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

mengkaji hubungan tersebut melalui judul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika", dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Data penelitian berupa artikel ilmiah dan buku yang relevan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal nasional, dengan jumlah 16 artikel ilmiah yang relevan. Prosedur penelitian meliputi penentuan fokus masalah, pengumpulan dan seleksi sumber, pengkajian landasan teori, pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian, serta pengecekan validitas dan reliabilitas data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, memahami, menafsirkan, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, hasil belajar siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau rangkuman hasil penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara sistematis dan logis untuk menjawab rumusan masalah, khususnya mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dan hubungannya dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 16 artikel ilmiah yang relevan, pembahasan penelitian ini menguraikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, keterkaitannya dengan hasil belajar, serta berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan tersebut dalam pembelajaran matematika. Hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi secara tepat, serta memeriksa kembali proses dan hasil yang diperoleh. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran matematika karena mendorong siswa untuk berpikir secara logis, kritis, sistematis, dan reflektif ketika menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan temuan dari berbagai sumber yang dikaji, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih menunjukkan kondisi yang beragam, bahkan pada

beberapa penelitian berada pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi berbagai kendala dalam menyelesaikan permasalahan matematika, terutama ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan penalaran dan penerapan strategi secara mandiri. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk menganalisis secara lebih mendalam kondisi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, hubungannya dengan hasil belajar, serta faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung maupun menghambat perkembangan kemampuan tersebut.

Tabel 1. Daftar artikel terkait dengan Hasil Belajar Siswa

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Lestari *et al.* (2024)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif.	Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berbeda berdasarkan gaya kognitif yang dimiliki siswa.
Fransiska, Masykur, & Putra (2019)	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Dampak Metode Drill ditinjau dari Gaya Belajar.	Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan metode pembelajaran dan gaya belajar siswa..
Rinowati, Utami, Purwati, & Winanti (2022)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Pembelajaran Penemuan Terbimbing.	Pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
Agustina, Azmi, Novitasari, & Sripatmi (2025)	Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.	Kemampuan pemecahan masalah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.
Sagita, Ermawati, & Riswari (2023)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar.	Kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan prosedur Polya berada pada kategori sedang.
Hasanah & Imami (2022)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IX SMP Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa.	Siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.
Jeujanan, Wahyudin, & Azzahra (2021)	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita.	Sebagian besar siswa memiliki kemampuan rendah, terutama pada tahap memahami masalah dan refleksi.
Mukarromah, Rahmawati, Ariyanto, & Ashari (2024)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Belief in Mathematics Siswa dalam Menyelesaikan Soal Turunan Fungsi.	Siswa dengan *belief in mathematics* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.
Wahyuni, Mulyono, & Mawardi (2024)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran.	Model Problem Based Learning berbantuan media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Laila, Aima, & Yunita (2021)	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Minat Belajar.	Siswa dengan minat belajar tinggi lebih mampu memenuhi indikator pemecahan masalah Polya dibandingkan siswa dengan minat rendah.
Wazithah (2025)	Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.	Kemampuan pemecahan masalah memberikan pengaruh sangat kuat terhadap hasil belajar matematika siswa.
Badrulaini (2018)	Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik.	Terdapat hubungan signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa.
Nopriani (2024)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidimpuan.	Kemampuan memahami masalah siswa tergolong baik, tetapi kemampuan menentukan strategi masih rendah.
Nurvela, Malalina, & Firma Yenni (2020)	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs Mujahidin Palembang.	Siswa sangat baik dalam memahami dan merencanakan penyelesaian, tetapi lemah dalam menafsirkan hasil akhir.
Aulia & Hidayati (2023)	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Materi Himpunan Pada Siswa SMP.	Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih relatif rendah.
Siregar (2021)	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMP Negeri 10 Padangsidimpuan.	Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil analisis berbagai artikel jurnal yang relevan, diperoleh sejumlah temuan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dan hubungannya dengan hasil belajar siswa. Dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.,* dengan judul Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berbeda berdasarkan gaya kognitif yang dimiliki siswa (Lestari et al., 2024). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis beberapa artikel terkait kemampuan pemecahan masalah matematis.

Selanjutnya, penelitian oleh Fransiska *et al.,* dengan judul Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Dampak Metode Drill ditinjau dari Gaya Belajar menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan metode pembelajaran dan gaya belajar yang dimiliki siswa (Fransiska, Masykur, & Putra, 2019). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan teknik analisis varians (ANAVA).

Penelitian lain oleh Irsal dengan judul Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Pembelajaran Penemuan Terbimbing menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matemais siswa (Rinowati, Utami, Purwati, & Winanti, 2022). Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi data dan nstrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik.

Penelitian oleh Agustina *et al.,* dengan judul Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Agustina, Azmi, Novitasari, & Sripatmi, 2025). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berarti semakin tinggi pula nilai hasil belajar matematika siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai kemampan pemecahan masalah matematis siswa maka semakin rendah pula nilai hasil belajar matematika siswa.

Selanjutnya, penelitian oleh Dhestriana Kharen Sagita *et al.,* yang berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan Polya menunjukan bahwa siswa yang memenuhi tahapan memahami masalah termasuk dalam kategori sangat tinggi. Menyusun rencana penyelesaian termasukdalamkategori tinggi. Melaksanakan rencana yang telah disusun termasuk dalam kategorisedang. Memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan termasuk dalam kategori rendah. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN Plukaran 01 berdasarkan prosedur Polya dikatakan kategori sedang. (Sagita, Ermawati, & Riswari, 2023). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dan latihan dalam menyelesaikan soal non-rutin.

Penelitian lain oleh Annisa Uswatun Hasanah & Adi Ihsan Imami yang berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IX SMP Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara kemandirian belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa dengan kemandirian tinggi menyelesaikan tes dengan baik, memenuhi semua indikator, karena mereka menyukai matematika, belajar mandiri, dan sering berdiskusi. Siswa kemandirian sedang mampu menyelesaikan cukup baik, meski lemah pada penyelesaian masalah dan pemeriksaan ulang akibat jarang diskusi serta kurang teliti. Sementara siswa kemandirian rendah belum kompeten, hanya memenuhi sedikit indikator karena tidak suka matematika dan kurang percaya diri (Hasanah & Imami, 2022). Siswa dengan kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

Selain itu, penelitian oleh Mariana Jeujanan *et al.,* yang berjudul Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori kemampuan rendah, yaitu 37% dalam kategori "kurang" dan 30% "sangat kurang". Hanya 9% siswa yang mencapai kategori "baik", dan tidak ada siswa yang berada

pada kategori "sangat baik". Analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa tahap melaksanakan rencana (T3) dan meninjau kembali (T4) memberikan kontribusi paling besar terhadap total skor, sedangkan tahap memahami masalah (T1) memiliki kontribusi terendah. Hasil ini mengindikasikan pentingnya pelatihan keterampilan teknis dan reflektif dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berbasis metode Polya secara eksplisit dan menyeluruh di kelas, dengan penekanan pada penguatan tahap awal (pemahaman masalah) dan akhir (refleksi). Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan proses berpikir matematis siswa dan membantu guru dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif (Jeujanan, Wahyudin, & Azzahra, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu difokuskan tidak hanya pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada penguatan proses berpikir dan strategi penyelesaian masalah secara sistematis.

Penelitian oleh Siti Mukarromah *et al.,* yang berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Belief in Mathematics Siswa dalam Menyelesaikan Soal Turunan Fungsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan belief in mathematicstinggi berada dalam kategori baik terbukti dari 4 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa dengan kategori belief in mathematics tinggimampu memenuhi 3 hingga 4 indikator dengan baik. Sedangkan siswa dengan kategori belief in mathematics sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu memenuhi 2 hingga 4 indikator (Mukarromah, Rahmawati, Ariyanto, & Ashari, 2024). Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik.

Selanjutnya, penelitian oleh Nurul Wahyuni *et al.,* yang berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran seperti Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Melalui model problem based learing yang dibantu media pembelajaran scratch dalam pembelajaran, materi akan tersampaikan secara langsung sehingga menarik minat siswa dan menumbuhkan minat mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi dan dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan demikian, model problem based learingyang dibantu media pembelajaran scratchmerupakan salah satu solusi untuk lebih mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematikasiswa (Wahyuni, Mulyono, & Mawardi, 2024).

Penelitian oleh Zulya Laila *et al.,* yang berjudul Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Minat Belajar. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan minat belajar tinggi mampu memenuhi indikator pemecahan masalah Polya lebih baik dibandingkan kelompok sedang dan rendah. Siswa minat tinggi memiliki kemampuan tinggi, melaksanakan semua indikator meski belum sempurna. Siswa minat sedang berkinerja sedang, memenuhi indikator utama tapi kurang teliti dan

sistematis di tahap lain. Siswa minat rendah hanya optimal di memahami masalah dan menyusun rencana, sementara tahap lain belum maksimal (Laila, Aima, & Yunita, 2021).

Penelitian oleh Mar Athul Wazithah, yang berjudul Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar dengan kontribusi sebesar 95,3%. Meskipun penelitian ini menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dari kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika, perlu diakui bahwa masih terdapat 4,7% variasi hasil belajar yang dijelaskan oleh faktor lain di luar kemampuan pemecahan masalah. (Wazithah, 2025).

Penelitian oleh Badrulaini, yang berjudul Hubungan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika siswa. hasil penelitian yang diperoleh, (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan hasil belajar matematika peserta didik. Artinya, semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis seseorang, maka akan semakin baik hasil belajar yang diperoleh. (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematis peserta didik. Artinya, semakin tinggi kemandiran belajar seseorang, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik (Badrulaini, 2018).

Penelitian oleh Jumaita Nopriani Lubis, yang berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun persentase kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan mencapai 80,95% dalam kategori baik, persentase kemampuan siswa merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis 76,19% dalam kategori baik, persentase kemampuan siswa memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah 61,90% tergolong dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah tergolong baik, namun dalam menentukan strategi masih cukup rendah (Nopriani, 2024).

Penelitian oleh Eka Nurvela *et al.,* yang berjudul Analisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs. Mujahidin Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun ruang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menyelesaikan

soal pemecahan masalah dengan rincian indikator Memahami masalah dengan presentase 99% dalam kategori "sangat baik"; Merencanakan penyelesaian dengan presentase 91% dalam kategori "sangat baik"; Melaksanakan rencana dengan presentase 58% dalam kategori "cukup"; Menafsirkan hasil yang diperoleh dengan presentase 16% dalam kategori "sangat rendah". Hal ini menunjukkan bahwa siswa baik dalam memahami dan merencanakan, tetapi lemah dalam menafsirkan hasil akhir (Nurvela, Malalina, & Firma Yenni, 2020).

Penelitian oleh Zia Aulia & Nita Hidayati, yang berjudul Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Materi Himpunan Pada Siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berada di tiga kategori, yaitu 27% siswa dengan kategori tinggi, 33% siswa dengan kategori sedang, dan 40% siswa dengan kategori rendah. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa relatif rendah, yang dimana terdapat beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah yang tidak terpenuhi secara optimal (Aulia & Hidayati, 2023).

Penelitian oleh Yulia Pratiwi Siregar, yang berjudul Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Smp Negeri 10 Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa berada pada kategori cukup (Siregar, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti gaya kognitif, gaya belajar, kemandirian belajar, minat belajar, dan belief *in mathematics,* serta faktor eksternal berupa model dan metode pembelajaran. Secara umum, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama pada tahap merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan tersebut dan mendukung hasil belajar siswa.

REFERENSI

Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara

Agustina, A., Azmi, S., Novitasari, D., & Sripatmi. (2025). Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Journal of Classroom Action Research*, *7*(1), 91–97. Diambil dari https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10356

Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2019). Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, *3*(2), 183–187.

https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p183

Aulia, Z., & Hidayati, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Materi Himpunan Pada Siswa SMP. *Didactical Mathematics*, *5*(2), 580–590. https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.5728

Badrulaini. (2018). Hubungan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *2*(4), 847–855. https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.32

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(03), 283–294.

Fransiska, C., Masykur, R., & Putra, F. G. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Metode Drill ditinjau dari Gaya Belajar. *Desimal: Jurnal Matematika*, *2*(2), 131–140. https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4147

Hasanah, A. U., & Imami, A. I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IX SMP Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(1), 290–302. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1981

Hermaini, J., & Nurdin, E. (2020). Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dari Perspektif Minat Belajar? [What is the Mathematical Problem Solving Ability of Students from the Perspective of Learning Interest?]. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, *3*(2), 141–148.

Jeujanan, M., Wahyudin, & Azzahra, S. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Infinity: Jurnal Matematika dan Aplikasinya*, *2*(1), 33–39. https://doi.org/10.30605/27458326-60

Laila, Z., Aima, M. Z., & Yunita, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Horizon Pendidikan*, *1*(4), 601–613.

Lestari, A., Afvadila2, D., Salim, O. F., Aziz, S., Muchlis, E. E., & Rahimah, D. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, *8*(1), 23–33. https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.1.23-33

Mukarromah, S., Rahmawati, N. D., Ariyanto, L., & Ashari, S. R. Al. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Belief in Mathematics Siswa dalam Menyelesaikan Soal Turunan Fungsi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(2), 733–745. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.539

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, *2*(1c), 659–663. Diambil dari http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika

Nopriani, J. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan (INTERN)*, *1*(1), 35–39. https://doi.org/10.58466/intern.v1i1.1361

Nurofah, A., Dwirahayu, G., & Satriawati, G. (2024). Pengaruh model problem-based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kecemasan matematika siswa. *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, *5*(2), 105–116. https://doi.org/10.32332/dswz9687

Nurvela, E., Malalina, & Firma Yenni, R. (2020). Analisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs. Mujahidin Palembang. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, *12*(2), 209–216. Diambil dari https://journal.unismuh.ac.id/index.php/sigma/article/view/4336/pdf

Rinowati, A., Utami, R. E., Purwati, H., & Winanti, K. (2022). Analysis of Students'

Mathematical Problem Solving Ability Based on Self-confidence. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, *23*(4), 1670–1679. https://doi.org/10.23960/jpmipa/v23i4.pp1670-1679

Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 431–439. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, *6*(1), 41–53. https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555

Siregar, Y. P. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Smp Negeri 10 Padangsidimpuan. *Kesehatan Ilmiah Indonesia*, *6*(1), 74–79. https://doi.org/10.51933/health.v6i1.411

Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, *8*(1), 45–59. https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06

Wahyuni, N., Mulyono, D., & Mawardi, D. N. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, *8*(2), 153–166. https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.2.153-166

Wazithah, M. A. (2025). Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Lontara Journal of Mathematics, Statistics And Application*, *7*(1), 91–97. https://doi.org/10.61220/

Zulkarnain, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *4*(1), 149–157. https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.298